



Isnawati, Lc., MA.

Kumpulan Tanya Jawab

SEPUTAR

DARAH NIFAS



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

# **Kumpulan Tanya Jawab Seputar Darah Nifas**

Penulis : Isnawati, Lc.,MA

41hlm

ISBN 978-602-1989-1-9

## **JUDUL BUKU**

Kumpulan Tanya Jawab Seputar Darah Nifas

## **PENULIS**

Isnawati,Lc., MA

## **EDITOR**

Faqih

## **SETTING & LAY OUT**

Fayad Fawaz

## **DESAIN COVER**

Muhammad Abdul Wahab

## **PENERBIT**

Rumah Fiqih Publishing  
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan  
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

**CET : KE-1 24 JANUARI 2019**

# Daftar Isi

<b>Daftar Isi .....</b>	<b>4</b>
<b>Pendahuluan .....</b>	<b>6</b>
<b>A. Apakah Darah Yang Keluar Menjelang Persalinan Nifas? ....</b>	<b>9</b>
1. Al-Hanafiyah.....	9
2. Al-Malikiyah .....	10
3. Asy-Syafi'iyah .....	13
4. Al-Hanabilah.....	17
<b>B. Apakah Wanita Melahirkan Dengan Operasi Cesar Mengalami Nifas? .....</b>	<b>17</b>
<b>C. Apakah Air Ketuban Yang Pecah Termasuk Nifas? .....</b>	<b>19</b>
<b>D. Apakah Wanita yang Keguguran Mengalami Nifas? .....</b>	<b>20</b>
a. Madzhab Asy-Syafi'i .....	21
b. Jumhur .....	23
<b>E. Keluar Darah Melewati 40 Hari Apakah Masih Nifas? .....</b>	<b>25</b>
1. Madzhab Hanafi .....	25
2. Madzhab Maliki .....	26
3. Madzhab Syafi'i .....	27
4. Madzhab Hambali .....	28
<b>F. Bagaimana hukum darah yang terjeda-jeda keluarnya pada masa nifas?.....</b>	<b>30</b>
1. Madzhab Hanafi .....	30
2. Madzhab Maliki .....	31
3. Madzhab Syafi'i .....	33
4. Madzhab Hambali .....	36

<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>38</b>
<b>Profil Penulis .....</b>	<b>39</b>

## Pendahuluan

Permasalahan mengenai darah nifas tidak kalah penting dan banyak ditanyakan oleh para muslimah.

Karena nifas adalah suatu yang biasa dialami seorang wanita pasca melahirkan.

Seperti kira-kira kapan wanita mulai mengalami nifas, kapan harus bersuci dari nifas, apakah ketika wanita yang keguguran mengalami nifas, berapa durasi maksimal wanita mengalami nifas, dan lain sebagainya.

Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba mengulas dan memaparkan keterangan para ulama fiqih terkait darah nifas dan seputar pertanyaan di atas.

Tulisan ini juga berangkat dari perkataan Imam Asy-Syirbini yang mengatakan betapa pentingnya masalah nifas dan lainnya yang terkait darah wanita ini diketahui oleh para wanita muslimah.

يَجِبُ عَلَى الْمَرْأَةِ تَعَلُّمُ مَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنْ أَحْكَامِ  
الْحَيْضِ وَالِاسْتِحَاضَةِ وَالنَّفَاسِ، فَإِنْ كَانَ زَوْجُهَا عَالِمًا  
لَزِمَهُ تَعْلِيمُهَا، وَإِلَّا فَلَهَا الْخُرُوجُ لِسُؤَالِ الْعُلَمَاءِ بَلْ  
يَجِبُ، وَيَحْرُمُ عَلَيْهِ مَنَعُهَا إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ هُوَ وَيُخْبِرَهَا  
فَتَسْتَعِينِي بِذَلِكَ، وَلَيْسَ لَهَا الْخُرُوجُ إِلَى مَجْلِسِ ذِكْرِ أَوْ  
تَعَلُّمِ خَيْرٍ إِلَّا بِرِضَاهُ، وَإِذَا انْقَطَعَ دَمُ الْحَيْضِ وَالنَّفَاسِ

وَاعْتَسَلَتْ أَوْ تَيَمَّمَتْ حَيْثُ يُشْرَعُ لَهَا التَّيْمُمُ فَلِلزَّوْجِ  
 أَنْ يَطَّأَهَا فِي الْحَالِ مِنْ غَيْرِ كِرَاهَةٍ، فَإِنْ خَافَتْ عَوْدَ  
 الدَّمِ اسْتَحَبَّ لَهَا التَّوَقُّفُ فِي الْوَطْءِ احْتِيَاظًا.<sup>1</sup>

*Wajib bagi seorang wanita mempelajari tentang haidh, nifas dan istihadhah. Jika suaminya seorang yang alim, wajib suaminya mengajarnya hal tersebut. Namun jika suaminya tidak bisa, maka silahkan wanita ini keluar dari rumah untuk belajar kepada para ulama, bahkan yang demikian itu menjadi kewajibannya. Diharamkan kepada suami melarangnya, kecuali suami sendiri yang bertanya dan mempelajarinya (untuk diajarkan kepada istrinya). Dan tidaklah seorang istri keluar dari rumah ke majlis dzikir atau majlis ilmu kecuali telah mendapat ridha dari suaminya.*

*Seorang Istri jika telah suci dari haidh atau nifasnya maka hendaklah dia mandi atau bertayammum. Setelah itu silahkan bagi suaminya mendatanginya ketika itu. Namun jika sang istri khawatir darahnya kembali keluar, maka disunnahkan dia menahan diri dari berhubungan dengan suaminya sebagai wujud kehati-hatian.*

Dalam buku kecil ini, penulis mencoba memaparkan 6 masalah dari 6 pertanyaan yang sering ditanyakan muslimah seputar nifas.

1 Asy-Syirbini, Mughni al-Muhtaj, jilid. 1, h. 296

Meskipun jika ingin dibahas ada banyak pembahasan lagi yang belum masuk dalam tulisan ini terkait masalah-masalah seputar nifas. Namun dengan segala keterbatasan penulis cukupkan membahas 6 masalah saja.



## A. Apakah Darah Yang Keluar Menjelang Persalinan Nifas?

Darah yang keluar sebelum bersalin sudah nifas atau tidaknya, para ulama kita berbeda pendapat.

### 1. Al-Hanafiyah

Mazhab Al-Hanafiyah adalah madzhab yang berpendapat bahwa darah nifas hanyalah darah yang keluar setelah wanita melahirkan. Sehingga darah yang keluar menjelang persalinan belum bisa dikatakan sebagai darah nifas, melainkan darah istihadhah.

Sebagaimana penjelasan imam As-Sarakhsi:

الدَّمُ الْخَارِجُ عَقِيبَ الْوِلَادَةِ<sup>2</sup>

*Darah yang keluar seusai melahirkan*

Karena nifas menurut mereka berasal dari kata **تَنَفَّسَ الرَّحْمُ بِهِ** yang artinya rahim telah melahirkan/mengeluarkannya.

Sehingga kalau darah keluar sementara bayinya masih belum keluar, maka ini belum bisa dikatakan nifas. Baru bisa dikatakan nifas kalau rahim telah kosong atau bayinya telah keluar.<sup>3</sup>

Sedangkan sebelum bayi terlahir, darah yang keluar hanya dihukumi sebagai darah istihadhah.

---

2 As-Sarakhsi, *Al-Mabsuth*, jilid. 3, h. 210

3 Al-Kasani, *Bada'i Ash-Shana'i*, jilid. 1, h. 43

Dalam kita al-Jauharah An-Nairah Syarh Mukhtashar Al-Qaduri disebutkan:

وَمَا تَرَاهُ فِي حَالِ وِلَادَتِهَا قَبْلَ خُرُوجِ الْوَلَدِ (يَعْنِي قَبْلَ خُرُوجِ أَكْثَرِهِ اسْتِحَاضَةً حَتَّى إِنَّهُ تَجِبُ عَلَيْهَا الصَّلَاةُ، وَلَوْ لَمْ تُصَلِّ كَانَتْ عَاصِيَةً وَصُورَةُ صَلَاتِهَا أَنْ تَحْفِرَ لَهَا حَفِيرَةً فَتَقْعُدَ عَلَيْهَا وَتُصَلِّيَ حَتَّى لَا يَضُرَّ بِالْوَلَدِ).

*Jika ada seorang wanita melihat darah pada waktu bersalin, sebelum bayinya keluar, maka darah tersebut darah istihdhah. Sehingga wanita ini tetap diwajibkan untuk shalat. Kalau seandainya dia tidak shalat, maka dia termasuk orang yang berdosa atau maksiat. Hendaklah dia shalat di atas pembaringan dengan duduk, agar tidak berbahaya buat bayi yang ada di dalam kandungannya.*

## 2. Al-Malikiyah

Mazhab Al-Malikiyah ini lebih spesifik dalam menentukan kapan wanita dianggap mulai mengalami nifas.

Al-Hattab ar-Ru'aini memaparkan secara terperinci nifas sebagai berikut:

مَا خَرَجَ بَعْدَ الْوِلَادَةِ وَمَا خَرَجَ مَعَهَا أَوْ عِنْدَهُمَا لِأَجْلِهَا

---

4 Al-Zabidi, *Al-Jauharah An-Nairah*, jilid. 1, h. 34

وَخَرَجَ بِهِ مَا خَرَجَ قَبْلَ الْوِلَادَةِ قَالَ فِي التَّنْبِيهَاتِ: ثُمَّ هَذَا الدَّمُ الْمُعْتَبَرُ دَمُ النَّفَاسِ لَا خِلَافَ أَنَّهُ الَّذِي يُهْرَاقُ بَعْدَ الْوِلَادَةِ، وَأَمَّا مَا كَانَ قَبْلَ خُرُوجِ الْوَلَدِ فَقِيلَ: إِنَّهُ غَيْرُ دَمِ نِفَاسٍ وَحُكْمُهُ حُكْمُ غَيْرِهِ مِنَ الدَّمَاءِ الَّتِي تَرَاهَا الْحَوَامِلُ وَاخْتَلَفَ فِيهَا يُهْرَاقُ عِنْدَ خُرُوجِ الْوَلَدِ وَمَعَهُ فَقِيلَ: لَيْسَ بِدَمِ نِفَاسٍ حَتَّى يَكُونَ بَعْدَهُ وَهُوَ ظَاهِرُ قَوْلِ عَبْدِ الْوَهَّابِ وَالنَّفَاسُ مَا كَانَ عَقِبَ الْوِلَادَةِ، وَقِيلَ: هُوَ دَمُ نِفَاسٍ وَلَا فَرْقَ بَيْنَ ابْتِدَاءِ خُرُوجِ الْوَلَدِ وَأَنْفِصَالِهِ وَهُوَ ظَاهِرُ قَوْلِ كَثِيرٍ مِنْ أَصْحَابِنَا مِنْ قَوْلِهِمُ الدَّمُ الَّذِي عِنْدَ الْوِلَادَةِ وَمَعَ الْوِلَادَةِ.<sup>5</sup>

*Nifas mencakup darah yang keluar setelah melahirkan bayi atau bersamaan dengan bayi atau darah yang keluar diantara dua kelahiran bagi bayi kembar. Dan darah yang keluar bersamaan bayi atau sebelumnya termasuk dalam ranah khilaf di dalam madzhab.*

*Dalam kitab at-Tanbihat diperinci sebagai berikut:*

- 1. Darah yang disepakati nifas adalah darah setelah melahirkan.*
- 2. Darah yang keluar bersamaan bayi, terjadi khilaf dalam madzhab. Abdul Wahab berpendapat bukanlah nifas kecuali darah yang keluar setelah melahirkan. Namun pendapat kebanyakan ulama madzhab Maliki sudah termasuk nifas darah yang*

<sup>5</sup> Al-Hattab Ar-Ru'aini, Mawahibul Jalil, jilid. 1, h. 375.

*keluar saat bayi mulai keluar.*

Adapun terkait darah yang keluar sebelum persalinan, Al-Hattab Ar-Ru'aini berpendapat dan mengambil kesimpulan:

وَاللَّهُ أَعْلَمُ - أَنَّ الْفَائِدَةَ فِي ذَلِكَ تَظْهَرُ كَمَا قَالَ الشَّيْخُ أَبُو الْحَسَنِ عَنْ بَعْضِ الشُّيُوخِ فِي الَّتِي رَأَتْ الدَّمَ قَبْلَ الْوِلَادَةِ وَتَمَادَى بِهَا حَتَّى زَادَ عَلَى الْحَدِّ الَّذِي جُعِلَ لَهَا وَصَارَتْ مُسْتَحَاضَةً ثُمَّ رَأَتْ هَذَا مَعَ الْوِلَادَةِ فَهَلْ يَكُونُ نِفَاسًا أَوْ اسْتِحَاضَةً لَا يَمْنَعُ مِنَ الصَّلَاةِ؟

قُلْتُ) وَتَظْهَرُ أَيْضًا ثَمَرَةُ الْخِلَافِ - وَاللَّهُ أَعْلَمُ - فِي ابْتِدَاءِ زَمَنِ النَّفَاسِ فَعَلَى قَوْلِ الْأَكْثَرِ أَنَّهُ نِفَاسٌ يَكُونُ أَوَّلُ النَّفَاسِ مِنْ ابْتِدَاءِ خُرُوجِهِ فَيُحْسَبُ سِتِّينَ يَوْمًا مِنْ ذَلِكَ الْيَوْمِ.

*Sebagaimana yang telah dikatakan Abul Hasan dari para ulama madzhab bagi wanita yang melihat darah sebelum melahirkan, dan darahnya terus keluar sampai melahirkan maka wanita ini dihukumi wanita yang mengalami istihadhah.*

*Sementara darah yang keluar bersamaan dnegan keluarnya bayi, nifas atau istihdhah, bersamaan*

adanya khilaf dalam hal ini, saya cenderung berpendapat yang demikian sudah termasuk nifas berdasarkan pendapat kebanyakan ulama madzhab.

Disebut wanita mulai nifas sejak bayi mulai keluar sampai enam puluh hari berikutnya.<sup>6</sup>

Ash-Shawi menyebutkan bahwa Syeikh Ad-Dardir dalam kitabnya Aqrabul Masalik menegaskan:

أَيُّ أَنَّ النَّفَّاسَ هُوَ الدَّمُ الْخَارِجُ مِنْ قُبْلِ الْمَرْأَةِ عِنْدَ  
وِلَادَتِهَا مَعَ الْوِلَادَةِ أَوْ بَعْدَهَا. وَأَمَّا مَا خَرَجَ قَبْلَهَا،  
فَالرَّاجِحُ أَنَّهُ حَيْضٌ. فَلَا يُحْسَبُ مِنَ السَّتِّينَ يَوْمًا.<sup>7</sup>

Bahwa nifas adalah darah yang keluar dari kemaluan wanita ketika dia melahirkan atau setelahnya, adapun yang keluar sebelumnya menurut pendapat yang rajih adalah darah haidh, tidak terhitung dalam 60 hari masa nifas.

### 3. Asy-Syafi'iyah

Sebenarnya darah yang sudah keluar dan terlihat menjelang persalinan darah nifas atau istihadhah atau haidh di dalam madzhab asy-Syafi'i?

Imam Asy-Syairaji dalam kitab *al-Muhadzdzab*

<sup>6</sup> Al-Hattab Ar-Ru'aini, *Mawahibul Jalil*, jilid. 1, h. 375.

<sup>7</sup> Ash-Shawi, *Hasiyah Ash-Shawi*, jilid 1, 216.

menjelaskan:

فإن الخارج بعد الولادة نفاس وأما الخارج قبله ففيه وجهان: من أصحابنا من قال هو استحاضة لأنه لا يجوز أن يتوالى حيض ونفاس من غير طهر كما لا يجوز أن يتوالى حيضتان من غير طهر ومنهم من قال: إذا قلنا إن الحامل تحيض فهو حيض لأن الولد يقوم مقام الطهر في الفصل.

Sesungguhnya darah yang keluar setelah melahirkan adalah nifas. Adapun yang keluar sebelumnya, ada dua pendapat.

Sebagian ulama kami berpendapat yang demikian darah istihadhah, dengan dalih tidaklah haidh dan nifas saling bersambung tanpa terjeda dengan masa suci, sebagaimana dua haidh tidak terjadi kecuali dipisahkan diantara keduanya dengan masa suci.

Dan sebagian yang lain dari ulama kami berpendapat, wanita hamil bisa mengalami haidh, dan darah yang keluar sebelum melahirkan adalah darah haidh. Karena dengan keluarnya bayi sama hukumnya dengan sucinya wanita. <sup>8</sup>

---

8 Asy-Syairaji, Al-Muhadzdzab, jilid. 1, h. 89

Pendapat kedua memakai qiyas, mengqiyaskan haidh dengan anak bayi. Karena darah haidh pada dasarnya terjadi dari sel telur yang tidak jadi, sehingga dia hancur dan keluar. Ketika sel telur ini telah habis keluar, maka wanita pun akan suci.

Darah nifas yang disepakati di dalam madzhab asy-Syafi'i adalah darah yang keluar setelah melahirkan.

Adapun kalau sebelumnya masuk dalam ranah khilaf di dalam madzhab seperti yang dikemukakan di atas.

Imam An-Nawawi dalam kitab ar-Raudhah menyebutkan:

وَعَلَى الْجَدِيدِ، إِذَا رَأَتْ الدَّمَ، ثُمَّ وَلَدَتْ بَعْدَ خَمْسَةِ عَشَرَ يَوْمًا، فَهُوَ حَيْضٌ قَطْعًا. وَكَذَا إِنْ وَلَدَتْ قَبْلَ الْخَمْسَةِ عَشَرَ، أَوْ مُتَّصِلًا بِآخِرِ الدَّمِ عَلَى الْأَصَحِّ فِيهِمَا.

وَعَلَى الثَّانِي: يَكُونُ دَمٌ فَسَادٍ وَلَيْسَ بِنَفَاسٍ بِلَا خِلَافٍ؛ لِأَنَّ النَّفَاسَ لَا يَسْبِقُ الْوِلَادَةَ، بَلْ هُوَ عِنْدَ الْفُقَهَاءِ: الدَّمُ الْخَارِجُ عَقِبَ الْوِلَادَةِ

وَقَطَعَ مُعْظَمُ الْأَصْحَابِ، بِأَنَّ مَا يَبْدُو عِنْدَ الطَّلْقِ،

لَيْسَ بِنِفَاسٍ. وَقَالُوا: ابْتِدَاءُ النَّفَاسِ يُحَسَبُ مِنْ وَقْتِ  
 انْفِصَالِ الْوَالِدِ، وَلَيْسَ هُوَ حَيْضًا أَيْضًا عَلَى الصَّحِيحِ.<sup>9</sup>

*Pendapat imam Asy-Syafi'i dalam qaul jadidnya, jika wanita keluar darah, setelah 15 hari berikutnya dia melahirkan, maka darah tersebut diyakini sebagai darah haidh. Begitu pula jika dia melahirkan sebelum 15 hari sejak darah keluar atau bersambung dengan darah yang lain menurut pendapat yang paling shahih adalah darah haidh.*

*Menurut pendapat yang kedua, darah tersebut merupakan darah penyakit (istihadhah), bukan termasuk darah nifas secara ittifaq. Karena nifas adalah darah yang keluar setelah melahirkan.*

*Dan menurut jumbuh ulama Syafi'i darah yang keluar ketika bayi mulai keluar, belum termasuk nifas dan bukan pula haidh. Karena nifas terjadi setelah bayi selesai keluar.*

Dalam masalah di atas, ulama Syafi'iyah berbeda pendapat menghukumi darah yang keluar menjelang persalinan. Sebagian berpendapat yang demikian haidh, sebagian yang lain istihadhah.

Sementara darah yang keluar bersama bayi keluar mereka menghukumi sebagai istihadhah bukan haidh belum pula termasuk nifas.

---

<sup>9</sup> An-Nawawi, *Raudhatut Thalibin*, jilid. 1, h. 175



Dan secara ittifaq darah nifas adalah darah yang keluar setelah bayi keluar atau terlahir.

#### 4. Al-Hanabilah

Al-Hanabilah menyebutkan bahwa definisi nifas adalah :

دَمٌ تُرْخِيهِ الرَّحْمُ مَعَ الْوِلَادَةِ وَقَبْلَهَا بِيَوْمَيْنِ أَوْ ثَلَاثٍ مَعَ  
أَمَارَةٍ كَوَجَعٍ وَبَعْدَهَا إِلَى تَمَامِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا<sup>١٠</sup>

*Darah yang keluar dari rahim bersama dengan kelahiran bayi, termasuk yang keluar 2 atau 3 hari sebelum kelahiran, hingga hari ke-40 dari kelahiran.*

Kalau menggunakan definisi mazhab Hambali di atas, maka kita bisa menarik kesimpulan bahwa darah yang keluar 2 atau 3 hari sebelum kelahiran juga termasuk darah nifas.

Sedangkan jumhur ulama umumnya mengatakan bahwa darah yang keluar sebelum kelahiran bayi bukan termasuk darah nifas.

### **B. Apakah Wanita Melahirkan Dengan Operasi Cesar Mengalami Nifas?**

Apabila nifas itu merupakan darah yang keluar setelah melahirkan, maka apakah seorang wanita yang melahirkan lewat operasi cesar juga mengalami nifas?

---

10 Taqiuddin, *Muntaha Al-Iradaat*, jilid. 1, h. 132

Jawabnya bisa kita kembalikan kepada definisi dari nifas itu sendiri oleh para ulama. Syarat darah nifas.

1. Darah nifas darah yang berasal dari rahim.
2. Keluar dari farj wanita setelah dia melahirkan.
3. Dari waktu melahirkan dan keluarnya darah menurut pendapat jumbuh ulama tidak terjeda hingga 15 hari.
4. Tidak ada batasan minimal, sehingga meskipun setelah melahirkan wanita hanya melihat sebentar atau sedikit darah, dan setelah itu bersih, maka dia dihukumi sebagai wanita yang telah nifas.
5. Keluarnya darah tidak melewati batasan maksimal nifas.

Dari syarat-syarat di atas, maka jika wanita setelah operasi caesar, melihat darah keluar lewat kemaluannya, maka darah termasuk darah nifas.

Sebaliknya, bila setelah operasi tidak ada darah yang keluar, maka tidak ada istilah nifas. Sebab yang namanya nifas adalah keluarnya darah. Kalau tidak ada darah atau bersih sama sekali setelah melahirkan atau bayinya keluar, maka wanita ini dinaggap tidak mengalami nifas.

Namun walaupun dia melihat hanya sedikit saja ada darah, maka dengan keluarnya darah yang sedikit dari farjnya tersebut, darah tersebut sudah

termasuk nifas.

Sedangkan darah yang keluar dari bekas luka jahitan pada perut ibu, bukan termasuk darah nifas. Alasannya, karena darah itu keluar bukan karena melahirkan, melainkan karena luka bekas bedah operasi.

### **C. Apakah Air Ketuban Yang Pecah Termasuk Nifas?**

Persoalan lain yang juga sering ditanyakan adalah apakah pecah air ketuban sesaat sebelum melahirkan termasuk ke dalam kategori darah nifas atau bukan?

Dalam hal ini kalau kita menggunakan pendapat jumhur ulama yang menetapkan bahwa darah nifas itu adalah darah yang keluar saat bayi lahir atau sesudahnya, maka jawabnya bahwa air ketuban yang pecah dan mengalir keluar itu bukan termasuk darah nifas.

Sehingga karena hukumnya bukan termasuk nifas, maka belum mulai dihitung sebagai hari pertama nifas. Dan juga masih wajib shalat, yang bila shalat itu terlewat karena tidak mungkin dilakukan lantaran terhalang mau melahirkan, maka nantinya shalat yang terlewat itu harus diganti menurut jumhur ulama.

Tetapi jika air ketuban yang pecah sebelum melahirkan, kemudia keluaranya bercampur darah, maka disinilah letak perbedaan dikalangan ulama.

Jumhur ulama mensepakati darah nifas hanyalah

darah yang keluar setelah melahirkan. Maka darah yang keluar beriringan air ketuban tadi bukan termasuk nifas melainkan darah istihadah.

Namun berdasarkan pendapat mazhab Al-Hanabilah darah yang keluar bersamaan air ketuban yang pecah dan mengalir keluar itu masuk ke dalam kategori nifas.

Hal itu mengingat bahwa definisi nifas bagi mazhab Al-Hanabilah adalah :

دَمٌ تُرْخِيهِ الرَّحْمُ مَعَ الْوِلَادَةِ وَقَبْلَهَا بِيَوْمَيْنِ أَوْ ثَلَاثٍ  
مَعَ أَمَارَةٍ كَوَجَعٍ وَبَعْدَهَا إِلَى تَمَامِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا<sup>11</sup>

*Darah yang keluar dari rahim bersama dengan kelahiran bayi, termasuk yang keluar 2 atau 3 hari sebelum kelahiran, hingga hari ke-40 dari kelahiran.*

#### **D. Apakah Wanita yang Keguguran Mengalami Nifas?**

Para ulama terkait darah yang keluar pasca keguguran, mereka memperinci dan membedakan keguguran yang terjadi itu apakah ketika janin telah membentuk organ tubuh, seperti sudah mulai membentuk tubuh manusia, ada tangan, kepala, kaki, meski belum sempurna ataukah masih hanya berupa 'alaqah (gumpalan darah), atau mudhghah (gumpalan daging) namun belum membentuk

---

11 Taqiyuddin, *Muntaha Al-Iradaat*, jilid. 1, h. 132

organ-organ tubuh manusia.

Apabila janin yang keluar itu telah membentuk organ, maka para ulama bersepakat bahwa darah yang keluar mengiringinya adalah nifas, sehingga pada saat itu ibunya tidak diperkenankan, shalat, puasa, dan segala larangan yang berlaku bagi wanita nifas.

Berbeda halnya kalau janin yang keluar masih belum membentuk organ tubuh manusia, maka dalam hal ini para ulama terbagi ke dalam dua pendapat.

### a. Madzhab Asy-Syafi'i

Imam an-Nawawi menyebutkan dalam kitabnya Raudhatuth Thalibin:

وَقَالَ الْمُزَنِيُّ: أَقَلُّهُ: أَرْبَعَةُ أَيَّامٍ. وَسَوَاءٌ فِي حُكْمِ النَّفَاسِ،  
كَانَ الْوَلَدُ كَامِلَ الْخِلْقَةِ أَوْ نَاقِصَهَا أَوْ مَيِّتًا وَأَلْقَتْ  
مُضْغَةً أَوْ عَلَقَةً. وَقَالَ الْقَوَابِلُ: إِنَّهُ مُبْتَدَأُ خَلْقِ آدَمِيِّ،  
فَالدَّمُ الْمَوْجُودُ بَعْدَهُ نِفَاسٌ

*Al-Muzani Berkata: "Masa minimal nifas 4 hari. Anak yang terlahir baik telah terjadi pembentukan sempurna atau belum, atau meninggal, atau baru berupa mudghah atau 'alaqah, darahnya semuanya darah nifas. Dan Qawabil pun berkata, karena yang demikian adalah awal permulaan manusia, maka darah yang keluar setelahnya*

*adalah darah nifas.*<sup>12</sup>

Pendapat ini menyandarkan masalah ini kepada qiyas, sebagaimana ketika anak adami terlahir dari rahim ibunya, kemudian ada darah yang keluar mengirinya disebut nifas, maka begitu juga ketika janin yang keluar dari rahim ibunya, karena janin meski hanya berbentuk mudhghah, atau 'alaqah, dia merupakan cikal bakal manusia atau awal permulaan manusia, maka hukumnya sama.

Dalam kitab Tuhfatul Muhtaj dijelaskan:

بَعْدَ فَرَاغِ الرَّحِمِ) أَيِ مِنَ الْحَمْلِ وَلَوْ عَلَقَةً أَوْ مُضْغَةً  
 أَيِ وَقَبْلَ مُضِيِّ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا فَإِنْ كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ لَمْ  
 يَكُنْ نِفَاسًا كَمَا يَأْتِي ع ش وَشَيْخُنَا. (قَوْلُهُ مَا عَدَاهُمَا  
 إِخ) دَخَلَ فِيهِ دَمُ الطَّلِقِ وَالْخَارِجِ مَعَ الْوَلَدِ فَلَيْسَا  
 بِحَيْضٍ لِأَنَّ ذَلِكَ مِنْ آثَارِ الْوِلَادَةِ وَلَا نِفَاسٍ لِتَقَدُّمِهِ  
 عَلَى خُرُوجِ الْوَلَدِ إِلَّا أَنْ يَتَّصِلَا بِحَيْضِهَا الْمُتَقَدِّمِ  
 فَيَكُونَانِ حَيْضًا

*Darah nifas adalah darah yang keluar setelah kosongnya rahim dari kehamilan, meskipun janin yang keluar masih berbentuk 'alaqah (gumpalah*

<sup>12</sup> An-Nawawi, *Raudhathuth Thalibin*, (1/174)

*darah) atau mudghah (gumpalan daging). Sebelum adanya jeda 15 hari dari keluarnya bayi atau janin. Kalau ada terjeda 15 hari, maka bukan lagi nifas (melainkan haidh.)*

*Sedangkan draah yang keluar bersamaan bayi belum termasuk haidh ataupun nifas karena mendahului dari keluarnya bayi kecuali sebelumnya wanita ini mengalami haidh, maka dihukumi sebagai darah hiadh.<sup>13</sup>*

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa madzhab Syafi'i adalah madzhab yang berpendapat bahwa nifas dapat dialami oleh wanita yang telah mengalami keguguran. Baik janin yang keluar baru berupa 'alaqah ataupun mudghah, apalagi kalau telah membentuk organ.

Seperti kata imam Ar-Ramli, karena darah nifas adalah darah yang keluar setelah rahim kosong dari hamil.

## **b. Jumhur**

Jumhur ulama berbeda pendapat dengan madzhab Asy-Syafi'i. Mereka sepakat bahwa kalau janin yang keluar telah membentuk organ, maka darah yang keluar mengiringinya adalah disebut darah nifas. Namun jika belum membentuk, masih berupa gumpalan darah, gumpalan daging. Maka darah yang keluar megiringinya belum dihukumi

---

13 Ar-Ramli, *Tuhfatul Muhtaj*, jilid. 1, h. 383.

sebagai darah nifas, melainkan istihadhah. Sehingga ibunya tetap punya kewajiban shalat, puasa dan lainnya. Dan segala hal yang diharamkan bagi wanita nifas tidak berlaku bagi wanita istihadhah.

إذا رأت المرأة الدم بعد وضع شيء يتبين فيه خلق الإنسان، فهو نفاس. نص عليه وإن رآته بعد إلقاء نطفة أو علقه، فليس بنفاس. وإن كان الملقى بضعة لم يتبين فيها شيء من خلق الإنسان، ففيها وجهان: أحدهما، هو نفاس؛ لأنه بدء خلق آدمي، فكان نفاساً، كما لو تبين فيها خلق آدمي. والثاني، ليس بنفاس؛ لأنه لم يتبين فيها خلق آدمي، فأشبهت النطفة.

*Jika seorang wanita melihat darah selepas keguguran, dan telah nampak janin yang keluar membentuk manusia maka darahnya adalah nifas. Kalau yang keluar masih berbentuk nutfah atau alaqah, belum nampak jelas rupa manusia, dalam hal ini ada dua pendapat. Pertama, nifas; Karena dia awal permulaan manusia, pendapat kedua, bukan nifas ; karena belum jelas membentuk rupa manusia, seperti nutfah. <sup>14</sup>*

---

14 Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, (1/253).



## E. Keluar Darah Melewati 40 Hari Apakah Masih Nifas?

Darah yang keluar melewati 40 hari para ulama kita beda pendapat. Darah ini bisa jadi haidh, bisa jadi nifas dan bisa juga istidhadhah.

### 1. Madzhab Hanafi

Batasan maksimal nifas di dalam madzhab Hanafi adalah 40 hari. Sehingga mereka semua pada umumnya menghukumi darah yang keluar melampaui batasan maksimal tersebut sebagai istihadhah.

Kecuali bagi wanita yang memiliki kebiasaan nifasnya melampaui batasan tersebut, maka dikembalikan hukumnya pada kebiasaan nifasnya dan batasan 40 hari tersebut tidak berlaku baginya.

Di dalam kitab *Mukhtashar Al-Qaduri* disebutkan:

وأقل النفاس لا حد له وأكثره أربعون يوماً وما زاد على ذلك فهو استحاضة وإذا تجاوز الدم الأربعين وقد كانت هذه المرأة ولدت قبل ذلك ولها عادة في النفاس ردت إلى أيام عاداتها وإن لم لها عادة فابتداءً نفاسها أربعون يوماً.<sup>١٥</sup>

15 Al-Qaduri, *Mukhtashar Al-Qaduri*, Jilid. 1, h. 20

*Batasan minimal untuk nifas tidak ada, adapun maksimalnya adalah 40 hari. Jika telah melewati 40 hari, maka darah tersebut adalah darah istihadhah. Namun jika wanita telah pernah melahirkan sebelumnya, dan adat nifasnya adalah biasa lebih dari 40 hari, maka dikembalikan kepada kebiasaannya. Tetapi jika belum pernah melahirkan, maka nifasnya hanya 40 hari saja.*

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan darah yang keluar pada hari ke-41 pada umumnya di dalam madzhab Hanafi bukan nifas lagi, kecuali wanita telah punya kebiasaan misalkan sebelum-sebelumnya selalu nifasnya 50 hari, maka wanita ini tetap dianggap nifas sampai hari ke-50. Jika melewati 50 hari, baru dihukumi sebagai istihadhah.

## **2. Madzhab Maliki**

Menurut madzhab Maliki, batasan maksimal nifas adalah 60 hari, sehingga kalau ada wanita masih keluar darah pada hari ke-41, maka darah tersebut tetap dianggap sebagai darah nifas.

Dalam kitab Adz-Dzakhirah disebutkan:

وإن تمادى أكثر من مدته صار استحاضة وأما الطهر  
فهو زمان نقاء المرأة مندم الحيض والنفاس ولا حد

لأكثره اجماعاً وأقله خمسة عشر يوماً<sup>16</sup>.

*Jika darah keluar berkelanjutan melewati batasan maksimal (60 hari) nifas, maka darah tersebut adalah darah istihadhah. Adapun batasan suci antara haidh dengan nifas tidak ada batasan maksimal, dan batasan minimalnya adalah 15 hari.*

### 3. Madzhab Syafi'i

Al-Mawardi menjelaskan terkait masalah wanita yang keluar darah melewati 40 hari masih termasuk darah nifas, karena di dalam madzhab Syafi'i batasan maksimal nifas ditetapkan 60 hari:

ودليلنا رواية أم سلمة أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: " النفساء تجلس إلى أن ترى الطهر " فكان عمومها يقتضي أن يكون ما جاوز الأربعين يكون نفاساً، ولأن حد الحيض والنفاس مأخوذ من وجود العادة المستمرة فيه، وقد وجد الشافعي الستين في عادة مستمرة، وتحرر هذا قياساً<sup>17</sup>.

*Dasar kami adalah riwayat Ummu Salamah, bahwasanya nabi SAW bersabda: para wanita*

<sup>16</sup> Al-Gharnathi, *Qawanin Al-Fiqhiyah*, jilid 1, h. 31

<sup>17</sup> Mawardi, *Al-Hawi Al-Kabir*, jilid 1, 436.

*menjalani nifas sampai mereka melihat suci. Maka secara umum darah yang keluar melewati 40 hari termasuk darah nifas. Karena batasan haidh dan nifas ditetapkan berdasarkan kebiasaan yang selalu terjadi, dan imam Asy-Syafi'i menemukan masa nifas yang biasa terjadi adalah 60 hari, maka ditetapkan batasan ini berdasarkan qiyas.*

#### **4. Madzhab Hambali**

Di dalam madzhab Hambali, batasan maksimal wanita nifas hanya sampai 40 hari saja. Sehingga jika ada wanita yang keluar darah hingga hari ke-41 atau lebih mereka memiliki 2 kesimpulan. Bisa berupa istihadhah atau haidh. Dilihat kepada kebiasaan atau waktu haidh haidhnya.

Sebagai contoh ada wanita yang punya kebiasaan haidh 7 hari lamanya, atau biasa haidh di setiap awal bulan.

Kemudian wanita ini mengalami nifas selama 40 hari. Lalu pada hari ke-41 tetap keluar darah sampai 7 hari ke depan, yaitu sampai hari ke-47 atau pada awal bulan biasa dia haidh.

Maka di dalam madzhab ini mereka menghukumi darah yang keluar 40 hari pertama sebagai nifas, dan 7 hari berikutnya sebagai haidh.

Karena menganggap darah yang keluar 7 hari terakhir adalah kebiasaan wanita ini haidh. Maka dihukumi sebagai darah haidh, dan dikenal dengan dengan istilah nifas yang bersambung dengan haidh.

Tetapi kalau keluarnya darah tidak bertabrakan dengan jadwal atau kebiasaan haidh wanita tersebut, maka darahnya dihukumi sebagai darah istihadhah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Muntahal Iradat* :

النَّفَاسُ لَا حَدَّ لِأَقْلِهِ وَهُوَ دَمٌ تُرْخِيهِ الرَّحِمُ مَعَ وِلَادَةِ  
وَقَبْلَهَا بِيَوْمَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ بِأَمَارَةٍ وَبَعْدَهَا إِلَى تَمَامِ أَرْبَعِينَ  
مِنْ ابْتِدَاءِ خُرُوجِ بَعْضِ الْوَالِدِ وَإِنْ جَاوَزَهَا وَصَادَفَ  
عَادَةَ حَيْضِهَا وَلَمْ يَزِدْ أَوْ زَادَ وَتَكَرَّرَ وَلَمْ يُجَاوِزْ أَكْثَرَهُ  
فَهُوَ حَيْضٌ وَإِلَّا أَوْ لَمْ يُصَادَفْ عَادَةَ فَهُوَ اسْتِحَاضَةٌ<sup>١٨</sup>.

*Darah nifas adalah darah yang keluar tanpa ada batasan minimal, yang keluar dari rahim bersamaan kelahiran bayi atau dari satu, dua atau tiga hari sebelumnya dengan adanya tanda-tanda (melahirkan) sampai 40 hari ke depannya sejak bayi mulai keluar.*

*Jikadarah keluar lebih 40 hari dan bertabrakan dengan kebiasaan haidhnya atau lebih selama tidak melampaui batasan maksimal haidh (15 hari), maka darah tersebut darah haidh. Tetapi jika tidak bertabrakan dengan kebiasaan haidhnya dia maka darah tersebut adalah darah istihadhah.*

---

18 Taqiyuddin, *Muntaha Al-Iradaat*, jilid. 1, h. 132-133

## F. Bagaimana hukum darah yang terjedajeda keluarnya pada masa nifas?

Para ulama fiqih pada umumnya bersepakat darah yang terjedajeda pada masa nifas selama tidak dijeda dengan batasan minimal suci 15 hari, maka darah tersebut dihukumi sebagai darah nifas semuanya.

Tetapi jika sampai terjadinya sudah 15 hari atau lebih maka mereka berbeda pendapat. mengatakan darah yang keluar setelah 15 hari adalah darah haidh ini merupakan pendapat dari madzhab Maliki dan pendapat Imam Asy-Syafi'i dalam qaul jadidnya.

Sedangkan madzhab Hanafi dan Hambali berpendapat selama terjadinya masih dalam kurun waktu 40 hari, maka sebentar atau lama jeda tersebut semuanya terhitung nifas.

### 1. Madzhab Hanafi

Di dalam kitab *Al-Mabshuth* dijelaskan:

أَنَّ الدَّمَ إِذَا كَانَ مُحِيطًا بِطَرْفِي الْأَرْبَعِينَ فَالظُّهُرُ  
الْمُتَخَلَّلُ لَا يَكُونُ فَاصِلًا طَالَ أَوْ قَصَرَ فَلَوْ قَدَّرَ نِفَاسَهَا  
بِأَقَلِّ مِنْ خَمْسَةِ وَعِشْرِينَ يَوْمًا فَعَاوَدَهَا الدَّمُ قَبْلَ تَمَامِ  
الْأَرْبَعِينَ كَانَ الْكُلُّ نِفَاسًا فَلِهَذَا قَدَّرَ بِخَمْسَةِ

## وَعِشْرِينَ<sup>19</sup>.

*Jika darah masih dalam kurun waktu 40 hari, maka suci yang menjeda diantara keduanya, baik lama ataupun sebentar, seperti pertama dia mengalami nifas 15 hari, lalu suci, kemudian kembali lagi keluar darah sebelum sempurna 40 hari, maka semuanya tersebut dihukumi sebagai nifas begitupun masa 25 harinya.*

## 2. Madzhab Maliki

Sedangkan menurut madzhab Maliki dan pendapat dari jumhur ulama Syafi'i, sebagaimana yang dipaparkan Al-Qarafi, adalah dilihat berapa hari sempat terjeda dengan masa suci diantara 2 darah tersebut.

Dalam kitab Adz-Dzakhirah disebutkan:

إِذَا انْقَطَعَ ثُمَّ رَأَتْهُ بَعْدَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَنَحْوِهَا كَانَ نِفَاسًا  
وَإِنْ بَعْدَ كَانَ حَيْضًا وَهَذَا مَبْنِيٌّ عَلَى أَقَلِّ الطُّهْرِ...

لَنَا أَنَّ الطُّهْرَ التَّامَّ فَضْلٌ بَيْنَ دَمَيْنِ مَانِعَيْنِ مِنَ الْعِبَادَةِ  
فَلَا يَلْحَقُ أَحَدُهُمَا بِالْآخَرِ قِيَاسًا عَلَى الْحَيْضَتَيْنِ<sup>20</sup>.

*Jika darah terhenti, kemudian setelah 3 hari*

<sup>19</sup> As-Sarakhsi, *Al-Mabsuth*, jilid. 3, h. 211.

<sup>20</sup> Al-Qarafi, *Adz-Dzakhirah*, jilid. 1, h. 394

kembali lagi dia melihat darah, maka darah tersebut adalah nifas. Tetapi jika keluar kembali darah setelah lama suci maka dihukumi haidh, jika sampai terjadinya memenuhi batasan minimal suci (15 hari).

Bagi kami, ketika jumlah masa suci telah sempurna yang memisahkan diantara 2 darah, maka hukum kedua darah tidak bisa digabungkan, diqiyas dengan masa suci diantara 2 haidh.

Di dalam kitab Al-Qawanin Al-Fiqhiyah dipertegas:

فإن انقطع دم النفاس ثم عاد بعد مضي طهر تام فهو  
حيض وإن عاد قبل طهر فهو من النفاس وإن تمادى  
أكثر من مدته صار استحاضة وإن تمادى أكثر من  
مدته صار استحاضة وأما الطهر فهو زمان نقاء المرأة  
مندم الحيض والنفاس ولا حد لأكثره اجماعاً وأقله  
خمسة عشر يوماً<sup>21</sup>.

Jika darah wanita nifas terhenti, kemudian keluar darah kembali setelah melewati masa suci yang sempurna, maka darah tersebut adalah darah haidh. Tetapi jika keluarnya darah sebelum melewati masa suci sempurna, maka darah

<sup>21</sup> Al-Gharnathi, Qawanin Al-Fiqhiyah, jilid 1, h. 31



tersebut dianggap nifas. Jika darah keluar berkelanjutan melewati batasan maksimal (60 hari) nifas, maka darah tersebut adalah darah istihadhah. Adapun batasan suci antara haidh dengan nifas tidak ada batasan maksimal, dan batasan minimalnya adalah 15 hari.

### 3. Madzhab Syafi'i

Al-Mawardi dalam kitabnya Al-Hawi Al-Kabir menuliskan:

فإن انقطع الدم في أثناء نفاسها، ولم يتصل كأنها رأت  
يوما دما ويوما نقاء حتى بلغ ستين يوما ثم انقطع كان  
على قولين من تلفيق الحيض<sup>٢٢</sup> :

*Jika ada wanita terhenti darahnya di tengah-tengah nifas, seperti dia melihat 1 hari darah, 1 hari suci, darahnya terputus-putuh sampai 60 hari. Maka dalam hal ini ada 2 pendapat antara tercampur haidh atau tidak:*

أحدهما: أن جميعه نفاس<sup>٢٣</sup>.

*Pendapat salah satunya semuanya adalah nifas.*

والثاني: أن أيام الدم نفاس، وأيام النقاء طهر، فلو رأت

<sup>22</sup> Mawardi, Al-Hawi Al-Kabir, jilid 1, h. 439

<sup>23</sup> Mawardi, Al-Hawi Al-Kabir, jilid 1, h. 439

خمسة أيام دما، وخمسة أيام نقاء حتى بلغ ستين يوما كان على القولين أيضا، فإن اتصل النقاء في أثناء الدم حتى بلغ طهرا كاملا كأنها رأت ثلاثين يوما دما، وخمسة عشر يوما طهرا، وخمسة عشر يوما دما، فقد اختلف أصحابنا فيه هل يكون طهرا فاصلا بين الدمين وقاطعا للنفاس أم لا؟ على وجهين<sup>٢٤</sup>:

*Pendapat kedua adalah hari-hari keluar darah setelah melahirkan nifas, dan hari-hari tidak keluar darah suci. Kalau keluar darah 5 hari, suci 5 hari dalam hal ini ada 2 pendapat. Jika bersambung suci diantara darah mencapai batas suci yang sempurna (15 hari), seperti wanita melihat darah 30 hari, kemudian suci 15 hari, kemudian keluar darah lagi 15 hari, maka terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama kami.*

أحدهما: وهو قول أبي إسحاق أنه قاطع للنفاس، وفاضل بين الدمين؛ لأن النفاس معتبر بالحيض، فلما كان الطهر الكامل في الحيض فاصلا بين الدمين وجب أن يكون في النفاس أيضا فاصلا بين الدمين

<sup>24</sup> Mawardi, *Al-Hawi Al-Kabir*, jilid 1, h. 439

فعلى هذا يكون الدم الأول، وهو ثلاثون يوما نفاسا، والخمسة عشر النقاء طهرا، والدم الثاني وهو خمسة عشر حيزا فإن زاد على الخمسة عشر فقد دخلت الاستحاضة في حيزها فصارت مستحاضة وهذا مذهب أبي ثور<sup>٢٥</sup>.

*Pendapat pertama, pendapat Abu Ishak, bahwa suci (15 hari) telah memutus nifas. Dan pemisah antara dua darah. Seperti masa suci yang memisahkan antara 2 haidh. Maka kasus di atas, untuk 30 hari pertama keluar darah dihukumi nifas, terhentinya darah adalah masa suci dan darah yang keluar setelah masa suci adalah darah haidh, dan jika darahnya keluar melebihi 15 hari maka berubah menjadi darah istihadhah. Ini merupakan pendapat Abu Tsaur.*

والوجه الثاني: وهو قول أبي العباس بن سريج أن هذا الطهر غير قاطع للنفاس ولا فاصل بين الدمين؛ لأن النفاس لما خالف الحيض في أقله وأكثره خالفه في الطهر الذي في خلال دمه، فعلى هذا يكون الزمان

<sup>25</sup> Mawardi, *Al-Hawi Al-Kabir*, jilid 1, h. 439

نفاسا<sup>٢٦</sup>.

*Pendapat kedua, merupakan pendapat dari Abul Abbas bin Suraij, bahwasanya suci yang menjeda diantara dua darah tersebut tidaklah menjadi pemutus nifas atau pemisah diantara dua darah. Sebagaimana antara nifas dan haidh berbeda terkait masa maksimal dan minimal keluarnya, begitu juga berbeda dengan masa minimal dan maksimal sucinya. Maka suci yang terjeda diantara kedua darah semuanya dihukumi sebagai nifas.*

#### 4. Madzhab Hambali

Ibnu Qudamah dalam kitab 'Umdah menyebutkan:

وأكثره أربعون يوما ولا حد لأقله ومتى رأت الطهر  
اغتسلت وهي طاهر وإن عاد في مدة الأربعين فهو  
نفاس أيضا<sup>٢٧</sup>.

*Batasan maksimal nifas adalah 40 hari, dan untuk minimalnya tidak ada batasan. Selama wanita telah melihat suci, maka dia mandi dan telah suci. Dan jika darahnya kembali keluar, selama masih*

<sup>26</sup> Mawardi, *Al-Hawi Al-Kabir*, jilid 1, h. 439

<sup>27</sup> Ibnu Qudamah, *'Umdatul Fiqh*, jilid. 1, h. 19

*dalam kurun waktu 40 hari maka termasuk kedalam nifas.*

Madzhab Hambali dalam masalah ini mereka sama dengan madzhab Hanafi. Bahwa darah yang terjeda-jeda pada masa nifas, baik terjadinya sebentar atau lama, selama masih dalam kurun waktu 40 hari semuanya dihukumi sebagai nifas.

Wallahua'lam.

## Daftar Pustaka

Al-Gharnathi, *Qawanin Al-Fiqhiyah*.

Ibnu Qudamah, *'Umdatul Fiqh*.

\_\_\_\_\_, *Al-Mughni*.

Al-Kasani, *Bada'i Ash-Shana'i*.

Al-Mawardi, *Al-Hawi Al-Kabir*.

An-Nawawi, *Raudhatut Thalibin*.

Al-Hattab Ar-Ru'aini, *Mawahibul Jalil*.

Al-Qaduri, *Mukhtashar Al-Qaduri*.

Al-Qarafi, *Adz-Dzakhirah*.

Ar-Ramli, *Tuhfatul Muhtaj*.

As-Sarakhsi, *Al-Mabsuth*.

Ash-Shawi, *Hasiyah Ash-Shawi*.

Asy-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj*.

Asy-Syairaji, *Al-Muhadzdzab*.

Taqiyuddin, *Muntaha Al-Iradaat*.

Al-Zabidi, *Al-Jauharah An-Nairah*

## Profil Penulis

**Isnawati, Lc., M.Ag** lahir pada 10 Oktober 1990 di Sungai Turak, salah satu desa di Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, Indonesia.

Menyelesaikan jenjang kuliah strata 1 (S1) di Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia, Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab pada tahun 2015.

Meneruskan kuliah jenjang S-2 di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, dan berhasil lulus menjadi Magister di Fakultas Syariah Prodi Hukum Ekonomi Syariah (HES) tahun 2018.

Saat ini menjadi salah satu staf di Rumah Fiqih Indonesia dan aktif mengajar dan mengisi kajian di beberapa lembaga dan perkantoran Jakarta.

---

HP : 08211-1159-9103

---

Email : [ibnatusyarfani2008@gmail.com](mailto:ibnatusyarfani2008@gmail.com)

---

